

Ambiguitas Terjemahan Kata Uff dalam Standar Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia

Muhamad Arju Shidqol Yaqin^{1*}

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; e-mail@ muhamad.arju79@gmail.com

* Correspondence: muhamad.arju79@gmail.com; Telp: +6281225521062

Received: 01-12-2025; Accepted: 01-07-2026 Published: 20-07-2026

Abstract: This study examines the semantic reduction of the Qur'ānic expression *uff* in standard Indonesian translations, arguing that its rendering as the interjection *ah* fails to preserve its sound-symbolic and pragmatic dimensions. It aims to reconstruct a more comprehensive translation of *uff* within the Indonesian linguistic context. This qualitative library research employs Paul Ricoeur's hermeneutic framework—understanding, explanation, and appropriation—integrated with Leanne Hinton's theory of sound symbolism. The analysis is based on Al-Qur'an dan Terjemahnya (Kemenag RI, 2019), supported by classical and contemporary tafsir literature. The findings reveal inconsistent translation strategies across three Qur'ānic passages. In the context of filial ethics, *uff* is translated literally as *ah* in QS. *al-Isrā'* [17]: 23 and QS. *al-Aḥqāf* [46]: 17, whereas in Abraham's dialogue with his people (QS. *al-Anbiyā'* [21]: 67) it is rendered interpretively as *celakalah*. These shifts reduce *uff* from a minimum ethical expression into context-dependent lexical meanings, obscuring its broader communicative function. This study proposes adopting Abdel Haleem's generalization model, which translates *uff* as "an expression of impatience or irritation," thereby preserving its semantic flexibility across contexts. The integration of Ricoeur's hermeneutics and sound symbolism offers a more comprehensive framework for translating oral expressions in the Qur'ān and contributes to the development of Indonesian Qur'ān translation studies.

Keywords: Qur'anic translation; *uff*; Paul Ricoeur's hermeneutics; sound symbolism; translation reconstruction

Abstrak: Penelitian ini mengkaji reduksi makna kata *uff* dalam terjemahan resmi Al-Qur'an bahasa Indonesia sebagai akibat penerjemahan interjeksi *ah* yang tidak mampu merepresentasikan dimensi simbolisme bunyi dan fungsi pragmatismenya. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi penerjemahan *uff* agar lebih sesuai dengan konteks linguistik dan makna komunikatifnya dalam bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur (understanding, explanation, dan appropriation) yang diintegrasikan dengan teori simbolisme bunyi Leanne Hinton. Analisis didasarkan pada Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI (2019), karya Paul Ricoeur, Leanne Hinton, serta didukung literatur tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan adanya inkonsistensi penerjemahan *uff* pada tiga konteks ayat. Dalam relasi anak dan orang tua pada QS. *al-Isrā'* [17]: 23 dan QS. *al-Aḥqāf* [46]: 17, *uff* diterjemahkan secara literal sebagai *ah*, sedangkan dalam dialog Nabi Ibrahim pada QS. *al-Anbiyā'* [21]: 67 diterjemahkan secara tafsiriah menjadi *celakalah*. Perbedaan tersebut mereduksi fungsi *uff* sebagai ekspresi etis minimal menjadi makna leksikal yang bergantung pada konteks. Penelitian ini mengusulkan adopsi model generalisasi Abdel Haleem yang menerjemahkan *uff* sebagai "ungkapan ketidaksabaran atau kekesalan". Integrasi hermeneutika Ricoeur dan teori simbolisme bunyi menawarkan kerangka yang lebih komprehensif bagi penerjemahan kosakata oral dalam Al-Qur'an serta memperkaya kajian penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia.

Kata Kunci: terjemahan Al-Qur'an; *uff*; hermeneutika Paul Ricoeur; simbolisme suara; rekonstruksi terjemahan

1. Pendahuluan

Terjemah memiliki sentralitas terhadap pemahaman Al-Qur'an secara praktis. Peran sentral ini memberikan tekanan presisi terhadap penerjemahan teks. Tuntutan ini menjadi disebabkan teks orisinal Al-Qur'an yang memuat kedalaman makna di luar batas manusia. Sentralitas penerjemahan Al-Qur'an telah dimulai pada tahun 1110 M ke dalam bahasa latin oleh seorang teolog Inggris, Robert of Ketton. Proyek tersebut menjadi standar penerjemahan Al-Qur'an hingga abad ke-16. Standarisasi tersebut kemudian menjadi proyek problematic karena ditemukan distorsi makna dari kedalaman teks Al-Qur'an. (Faizin, 2021)

Dalam konteks Indonesia, proyek penerjemahan Al-Qur'an pertama kali didedikasikan oleh Abd al-Rauf al-Singkili. Proyek yang dilakukan pada tahun 1615-1693 M tersebut menerapkan bahasa Melayu – Indonesia sebagai basisnya yang menggunakan huruf Arab- Melayu. Dedikasi tersebut direpresentasikan dalam karya monumentalnya yang berjudul *Tarjumān al-Mustafid*. Berdasarkan karya tersebut, ulama terkemuka asal Aceh tersebut dinobatkan sebagai *Mutarjim al-Qur'ān* pertama dalam konteks ke-indonesia-an. (Izzan, 2011.)

Dalam kelembagaan, penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan Kementerian Agama RI telah diprakarsai pada tahun 1960-an. Penerjemahan ini merupakan upaya menjawab kebutuhan masyarakat terkait pemahaman Al-Qur'an. Terdapat beberapa edisi sebagai aspek pengembangan penerjemahan, yaitu pada 1971, 1990, 2002, dan edisi penyempurnaan pada tahun 2019. Proyek besar yang mengalami beberapa revisi ini menjadi gambar dinamisasi penerjemahan pada setiap zaman dan konteks yang berkembang. Hal ini merupakan manifestasi komitmen kelembagaan untuk memenuhi kebutuhan pemahaman Al-Qur'an secara praktis, memadai, dan akurat. (Faizin, 2021)

Howard M. Federspiel, seorang guru besar dari Ohio State University yang telah menggeluti perkembangan Islam modern di Indonesia secara khusus terkait literatur populer Al-Qur'an di Indonesia. Dalam bingkai terjemahan Al-Qur'an di Indonesia, Federspiel menyatakan bahwa proyek Al-Qur'an dan terjemahannya merupakan ilustrasi semangat modernitas dan nasionalitas yang dibangun oleh akademisi dan pemerintah. Terdapat transmisi orientasi dari basis fikih menjadi modernis. Hal ini menunjukkan adanya proses negosiasi yang sifatnya ideologis menuju narasi bagi pembaca secara praktis yang berkembang dalam penerjemahan di Indonesia. (Tamam, 2018)

Quran Kemenag yang direpresentasikan melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) memposisikan diri sebagai pemegang otoritas dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. (Maisya & Rohman, 2021) Nashkah yang dicetak tidak sekedar sebagai rujukan bagi Masyarakat Islam, melainkan parameter legitimasi dan keabsahan seluruh percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Sebagai teks otoritatif, dibutuhkan keabsahan yang ketat dalam produk penerjemahannya. Hal ini berimplikasi logis pada penyeragaman produk mushaf Al-Qur'an lain. Oleh karena itu, upaya pengembangan dan perbaikan baik dari internal maupun eksternal Kemenag tetap harus dilanggengkan.

Proses penerjemahan teks Al-Qur'an memiliki tantangan yang besar karena mengalihbahasakan sekaligus membawa makna pada bahasa terjemah. Salah satu tantangan terbesar adalah ketika menemui teks yang sifatnya adalah bahasa suara. Hal ini disebabkan adanya reduksi pada transmisi oral ke literal sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Walter J. Ong dalam *Orality and Literacy*. (Ong, 2003) Salah satu bahasa suara yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah kata *uff* yang disebutkan sebanyak tiga kali di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan perlakuan khusus dalam menerjemahkannya.

Dalam konteks penerjemahan Indonesia, kata *Uff* dimaknai dengan interjeksi 'ah'. Di antara kata *uff* dan 'ah', keduanya memiliki persamaan yaitu ungkapan interjeksi. Keduanya dapat diaplikasikan baik dalam keadaan sadar maupun tuturan spontan. Dikarenakan klasifikasinya sebagai interjeksi, maka sangat lekat dengan penggunaan nada, intonasi, dan raut wajah. (Hinton, Nichols, & Ohala, 1994) Aspek ini menimbulkan persoalan karena tidak terakomodasi dalam teks, termasuk penyebutan kata 'ah' tersebut. Perbedaan pembaca melahirkan perbedaan cara membaca yang berimplikasi pada varian

pemahaman terhadapnya, seperti gumaman keraguan, ekspresi ketidakpercayaan, desahan kelegaan, ekspresi kesegaran saat minum, atau bahkan sekedar penyela bicara yang tidak membawa makna sama sekali.

Berlandaskan pada problematika ambiguitas yang ditemukan, maka diperlukan rekonstruksi terhadap penerjemahan kata *uff* dalam konteks Indonesia. Upaya ini menjadi bagian dari sebuah keniscayaan akademik yang terus berkembang. Rekonstruksi terhadap kata *uff* tidak hanya sekedar menjadi sinonimitas atau padanan kata yang bersifat statis. Upaya yang dilakukan adalah menggali pemaknaan dengan pendekatan progresif sehingga dapat mencakup aspek emosional dan etis dalam teks literal penerjemahannya. Dengan demikian, diharapkan memunculkan implikasi aksiologis dari konteks yang dibangun pada lingkup kata *uff*, tidak hanya sekedar menjadi pembahasan linguistik.

Berdasarkan pada urgensi dan upaya yang dibangun, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tawaran rekonstruktif terhadap terjemahan kata *uff* dalam konteks Indonesia. Hasil yang dibangun adalah penerjemahan yang komperhensif dan dapat meminimalisir ambiguitas bagi pembaca. Fokus utama kajian ini adakah mendekonstruksi cakupan reduksi makna kata *uff* dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama 2019 sebagai pemegang otoritas institusional. Hal ini ditujukan untuk mengoptimalkan teks standar otoritatif yang berimplikasi pada legitimasi mushaf lain, sehingga memegang nilai aksiologis.

Studi ini berbasis penelitian kualitatif dengan bentuk studi kepustakaan (*library research*) yang melandaskan pada sumber primer, yaitu Al-Quran dan Terjemahannya Kementerian Agama 2019, buku karya Paul Ricoeur seperti *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*, dan buku *Sound Symbolism* karya Leanne Hinton. Sumber primer tersebut didukung beberapa studi terkait beberapa kitab tafsir, kamus Bahasa Arab, dan beberapa jurnal yang terkait pendekatan Paul Ricoeur dalam penafsiran dan simbolisasi suara. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menyelaraskan teks otoritatif dari Kementerian Agama dengan cakupan makna substantial yang terkandung dalam objek material yang ada dari fenomena bahasa suara.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pendekatan analisis terhadap objek material kata *uff* dalam Al-Qur'an. Dalam skema hermeneutika, terdapat segitiga yang memuat tiga elemen makna, yaitu penutur (*author*), teks (*text*), dan pembaca (*reader*). Ricoeur meletakkan makna pada elemen pembaca yang memiliki dunia latar belakang masing-masing. Penekanan makna tersebut menjadi landasan metodologis dalam menganalisis makna berupa tiga langkah metodis, yaitu *understanding*, *explanation*, dan *appropriation*.

Tiga langkah metodis tersebut menyaratkan urutan yang berujung pada kesimpulan makna sebuah teks. Pertama, fase *understanding*, yaitu tahap awal pembaca membangun gambaran makna teks secara global tanpa memasuki analisis detail atau struktur makna yang lebih dalam. Kedua, fase *explanation*, yaitu upaya mendalami penjelasan kritis dan metodis atas pemaknaan awal yang diuji dengan memperhatikan struktur objektif yang membentuk teks. Ketiga, fase *appropriation*, tahap utama dengan melibatkan pembaca dengan dunia yang dihadirkan oleh sebuah teks. Hal ini menjadi titik tumpu keberlangsungan interaksi dialogis antara pembaca dengan teks (Ricoeur, 1976).

Ricoeur melandasi teori hermeneutikanya dengan dinamisasi interpretasi teks yang berbasis pada refleksi kehidupan. Menurutnya, langkah hermeneutis bersifat progresif bukan hanya linguistik statis yang tidak berdampak. Bahasa yang dinilai sebagai wacana memiliki konsep ganda yaitu dimensi konteks dan makna yang berkembang. Sifat bahasa sebagai aspek historis hanya berkuat pada realitas dunia yang berkembang tersendiri. Dialektika yang dibangun Ricoeur menjadi upaya memahami teks dengan meletakkan maknanya di depan sebagai jalan memaknai eksistensi dunia yang kian berkembang (Hardiman, 2015).

Terdapat beberapa riset yang telah dilakukan terhadap kata *uff* dalam Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Azka Noor dengan mengkajinya dari sudut pandang semiotika Roland Barthes. Kata *uff* dalam Al-Qur'an merupakan simbol makna larangan berkata kasar terhadap orang tua secara denotatif. (Noor, 2021) Kesimpulan tersebut ditegaskan oleh Syafi'i dalam risetnya, bahwa makna *uff* tidak hanya dimaknai sebatas interjeksi 'ah'. Kata tersebut diinterpretasikan sebagai parameter minimal larangan untuk ucapan kasar sekaligus simbol moralitas universal. (Syafi'i, 2021) Dalam

konteks Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019, secara umum dikritisi oleh Muchlis Hanafi terkait problematika penerjemahannya. Disimpulkan bahwa terdapat distingsi linguistik bahasa Indonesia yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa Arab Al-Qur'an sebagai pesan ilahi. (Hanafi, 2011)

Berdasarkan tiga literatur tersebut, dapat merepresentasikan arus penelitian terkait kata *uff* yang hanya berkuat pada interpretasi. Noor dan Syafi'i berkesimpulan yang senada terkait interpretasi kata *uff* pada makna batas minimal larangan ucapan keras terhadap orang tua. Di sisi lain, Hanafi hanya berbicara secara general terkait problematika Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019 yang ditemukan distingsi makna dari peralihan bahasa. Penelitian ini menawarkan objek fokus yang segar terhadap kata *uff* pada aspek penerjemahan Indonesia. Berpatokan pada Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019 sebagai korpus otoritatif, kata *uff* memiliki problematika tersendiri pada aspek ambiguitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan tawaran progresif dengan pendekatan generalisasi model Abdel Haleem.

2. Al-Qur'an dan Terjemahan Kementerian Agama RI

Al-Qur'an dan Terjemahannya secara resmi disusun oleh Kementerian Agama RI sebagai sumber otoritatif di Indonesia. Penyusunan dilakukan secara kolektif oleh kelompok intelektual yang terdiri dari para ulama dan cendekiawan. Edisi pertama didistribusikan dalam kurun waktu 1965-1969 oleh penerbit Jamunu dan telah berevolusi sebanyak empat kali proses revisi dan penyempurnaan substansial, yaitu pada 1971, 1990, 2002, dan 2019. Edisi pertama sangat lekat dengan penerjemahan tekstualis atau harfiah dan memberikan ruang terhadap kosa kata daerah terutama Melayu. Seiring penyempurnaan yang dilakukan, edisi berikutnya merevisi dengan penerapan Bahasa Indonesia yang baku dan format percetakan dari kanan ke kiri. (Faizin, 2021)

Pada setiap edisi sangat lekat dengan masing-masing latar belakang yang mempengaruhi karakteristiknya. Edisi 1990 memiliki kemewahan pada aspek fisiknya dengan penggunaan kertas tipis kuning yang disebabkan bantuan Arab Saudi dalam pencetakannya. Edisi 2002 melakukan revisi besar dengan menghilangkan beberapa aspek, seperti *muqaddimah*, judul bab, dan efisiensi kuantitas catatan kaki. Perubahan terlihat secara jelas melalui jumlah halaman yang bermula 1610 menjadi 930 halaman. Edisi terakhir sebagai upaya penyempurnaan dilakukan pada tahun 2019. Edisi ini sangat lekat dengan karakter standar bahasa yang merujuk KBBI, PUEBI, dan tata bahasa baku. Edisi ini mengedepankan aspek aksiologis yang terekam pada keterlibatan masyarakat dengan riset masukan dan uji publik. (Faizin, 2021)

Edisi penyempurnaan berorientasi pada terjemahan yang akurat, komunikatif, dan koheren terhadap sosial-budaya masyarakat serta kaidah kontemporer kebahasaan. Muhammad Fatichuddin dalam tesisnya berkesimpulan bahwa edisi penyempurnaan ini berkarakter pada aspek rasional ilmu nahwu sebagai landasan struktur sintaksis dan proses dialektis antara bahasa Arab dan Indonesia. Hal ini ditujukan untuk memperkecil kemungkinan kefatalan dalam pengaplikasian kosa kata Indonesia sebagai representasi makna asal Al-Qur'an. (Fatichuddin, 2023) Oleh karena itu, secara ilmiah edisi penyempurnaan ini mendorong otoritas di tengah kebutuhan masyarakat luas terkait pemahaman Al-Qur'an yang praktis dan komperhensif.

Distribusi Kata Uff dalam Al-Qur'an dan Inkonsistensi Penerjemahannya

Distribusi kata *uff* ditemukan pada tiga letak yang berbeda, yaitu pada *al-Isrā'* [17]: 23, *Al-Aḥqāf* [46]: 17, dan *Al-Anbiyā'* [21]: 67. (Baqi, 1988) Penggunaan kata *uff* pada ketiga tempat tersebut, diterapkan pada dua konteks komunikasi yang berbeda. Relasi pertama berupa komunikasi antara orang tua dan anak, sedangkan relasi kedua digambarkan pada dialog antara seorang Nabi dengan kaumnya. Menariknya, meskipun terdapat kesamaan akar kata, terdapat distingsi penerjemahan dalam Terjemah Al-Qur'an yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI yang berpengaruh pada muatan makna terhadap keduanya. Berikut ketiga ayat yang tertera kata *uff* di dalamnya.

...فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“...Sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. *Al-Isrā’* [17]: 23). (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2019)

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا

“Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah, kamu berdua!” (QS. *Al-Aḥqāf* [46]: 17). (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2019)

أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?” (QS. *Al-Anbiyā’* [21]: 67). (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2019)

Berdasarkan distribusi kata *uff* dalam Al-Qur'an yang berjumlah tiga kali, ditemukan adanya pergeseran pilihan diksi di Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama RI 2019. Kata *uff* pada QS. *Al-Isrā’* [17]: 23 dan QS. *Al-Aḥqāf* [46]: 17 diterjemahkan secara literal-interjektif dengan ungkapan ‘ah’ sebagai representasi parameter ketidaksopanan lisan. Namun kata *uff* pada QS. *Al-Anbiyā’* [21]: 67 diterjemahkan tidak secara literal-interjektif, melainkan dengan ‘celakalah’ yang merupakan sebuah kata yang menunjukkan mengkutuk kaum Ibrahim yang bebal terkait kesyirikan. Distingsi keduanya menunjukkan inkonsistensi penerjemahan yang dilakukan Kementerian Agama RI terhadap kata *uff*.

Inkonsistensi redaksi penerjemahan kata *uff* mengindikasikan adanya pertentangan antara penjagaan medan makna dasar dengan transformasi pesan secara pragmatis. Langkah konsistensi sebenarnya telah ditargetkan oleh tim pengembang LPMQ dalam prosedur penyempurnaan Al-Qur'an dan Terjemahan 2019, namun terhalangi oleh keterbatasan kosakata bahasa Indonesia. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2019) Redaksi ‘ah’ bersifat interjektif yang dikategorikan pada ekspresi suara, sedangkan redaksi ‘celakalah’ dikategorikan pada aspek *tarjamah tafsīriyyah*. Hal ini tentu berimplikasi pada penekanan kata *uff* sebagai ungkapan parameter.

Transisi makna di balik kedua redaksi dapat ditinjau melalui sudut pandang *siyāq al-kalām* atau konteks pembicaraan. Redaksi ‘ah’ yang diterapkan pada relasi anak dan orang tua memposisikan sebagai parameter etika yang relative rendah, sehingga berimplikasi hukum larangan secara tidak langsung pada tindakan yang lebih kasar berdasarkan tinjauan *mafhūm muwāfaqah*. Di sisi lain, redaksi ‘celakalah’ berada pada konteks dialog Nabi Ibrahim dengan transisi orientasi dari interjeksi menjadi vonis atas apatisme kaumnya pada kesyirikan. Konteks ini mengaburkan makna *uff* sebagai parameter etika terendah dengan memberikan spesifikasi pada satu makna.

Dalam budaya Arab, kata *uff* seringkali digunakan sebagai interjeksi non-verbal untuk mengungkapkan rasa kejemuan dan kemuakan pada suatu keadaan. Makna tersebut terintegrasi pada bunyi yang dihasilkan dari hembusan napas, begitu juga dalam meninjau ungkapan *uff* dalam Al-Qur'an (Sahawneh, Al-Ali, & Dwairi, 2024). Penerjemahan kata *uff* dengan redaksi ‘celakalah’ tidak dapat merepresentasikan rasa kejemuan dan kemuakan yang terkandung. Pada hakikatnya, penggunaan redaksi ‘ah’ juga tidak dapat merepresentasikan rasa tersebut karena distorsi bahasa dan ambiguitas di dalamnya. Oleh karena itu, ketidaktepatan keduanya menunjukkan inkonsistensi dan distorsi yang jauh dari sifat representatif pada kata *uff*.

Etimologi Makna Kata Uff dalam Al-Qur'an

Proses pendalaman makna secara hermeneutis dalam pandangan Paul Ricoeur diawali dengan fase *understanding* (pemahaman awal). Langkah awal ini menentukan ketepatan langkah metodis selanjutnya. Tahap ini menganalisis signifikansi makna etimologis dalam konteks awal teks secara mendalam terhadap kata *uff*. Penelusuran etimologi kata *uff* tidak hanya berkulat pada sinonimitas kata tersebut, melainkan sebuah langkah pendalaman genealogis terhadap makna yang dibangun, baik itu secara teks maupun oral. Pendalaman awal ini merupakan landasan sebelum ranah yang lebih luas dalam struktur Al-Qur'an terkait distansi dan eksplanasinya.

Melalui beberapa sumber otoritatif, kata *uff* memiliki keberagaman makna yang berada pada masing-masing medan maknanya. Beberapa makna kata *uff* sebagai dasar pemahaman sebagai berikut.

Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia yang ditulis oleh Ahmad Warson Munawwir menjabarkan kata *uff* sebagai potongan atau kotoran yang tersembunyi di balik kuku. (Munawwir, 2002) Pemaknaan secara denotative ini melandaskan bahwa makna *uff* mengacu pada muatan terkecil dan repulsif dalam kontek kemanusiaan. Penggunaan kata tersebut mengindikasikan pada ketidaknyamanan secara material. Terdapat transformasi makna ketika berada dalam konteks oral komunikasi dari simbol materi menjadi representasi ungkapan ketidaksenangan dan cenderung menyepelekan.

Selaras dengan Ahmad Warson, al-Ashfahani dalam *al-Mufradāt fi Ġārīb al-Qur'ān* menekankan cakupan kata *uff* pada materi yang bersifat kotor. Al-Ashfahani juga merepresentasikan secara konkrit pada kotoran kuku sebagai objek gambaran. (Al-Ashfahani, 2004) Representasi kata *uff* memperlihatkan Al-Qur'an menggunakannya sebagai identifikasi objek yang menimbulkan pandangan rasa jijik dan penolakan personal. Dalam hal ini al-Ashfahani melakukan penarikan makna fisik menjadi konsep emosional. Tentunya transimisi yang dikonsepkan ini berkembang pada aspek kelisanan yang tidak mudah dibawa oleh tradisi tulisan.

Transformasi makna kata *uff* dari aspek material menjadi aspek psikologis teridentifikasi secara eksplisit oleh Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Luġah* yang mengartikannya sebagai ekspresi ketidaksenangan dan kejengkelan. (Faris, 1979) Perlu dicermati bahwa Ibn faris tidak memberikan batas pemaknaan hanya sekedar ekspresi emosi, melainkan tertaut pada dimensi waktu dan sebuah konteks. Relasi kejengkelan dengan dimensi waktu mengisyaratkan bahwa kata *uff* dinilai sebagai spontanitas yang diluapkan penutur yang tengah berada pada situasi yang menjengkelkan dan tidak diinginkan. Pernyataan ini memperlihatkan posisi *uff* yang merekam ketegangan emosi internal penutur saat berdialog dengan kondisi eksternal.

Berbeda dengan keduanya, Abu Duraid menekankan pada dimensi performatif kata *uff* yang dibangun dari *fi'il* (kata kerja) *affa – ya'uffu – uffan*. (Duraid, 2020) Akar kata yang dikonsepkan Abu Duraid meniadakan persepsi kata *uff* sebagai kata pasif. Kata *uff* yang berakar menekankan posisi penutur yang mengekspresikannya dalam keadaan sadar secara lisan. Pendapat ini semakin memperkuat makna kata *uff* sebagai manifestasi komunikasi oral yang konkrit tidak hanya sebatas teks pasif yang tidak dapat dibunyikan.

Pemaknaan dalam aspek oral atau verbal dipertegas oleh al-Baidhawi dalam *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang mendefinisikan kata *uff* sebagai *isim fi'il*. (Al-Baidhawi, 2008) Konsep ini mengindikasikan signifikansi kata tersebut sebagai bentuk kata kerja aktif yang konkrit. Sebagai *isim fi'il*, kata *uff* secara tidak implisit menggambarkan penutur berkata 'aku merasa jengkel!'. Posisi ini menghadirkan penutur dalam bahasa suara yang tertulis tanpa bunyi. Hal ini memberikan eksistensi penutur dalam kata tersebut meskipun tidak tertulis secara eksplisit.

Analisis Struktural: Dialektika Makna Kata Uff dalam Korpus Tafsir

Setelah uraian pemetaan etimologis kata *Uff*, tahap selanjutnya adalah pendalaman terkait implementasi dari setiap diskursus tafsir sebagai proses *explanation*. Kata *uff* tidak lagi berdiri secara mandiri dalam diskursus teks Al-Qur'an. Terlebih upaya penafsiran para ulama yang memiliki latar belakang masing-masing. Pendalaman dialektis antara kata *uff* dengan Al-Qur'an dalam korpus tafsir merupakan basis landasan dekonstruksi terjemahan dalam konteks Indonesia. Melalui proses pendalaman terhadap beberapa kitab tafsir otoritatif, akan memunculkan dinamika pemaknaan kata *uff*, sehingga secara epistemologis melandasi tujuan penelitian ini. Berikut analisis terhadap kata *uff* dalam beberapa kitab tafsir otoritatif.

Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, menggunakan ungkapan 'ah' sebagai terjemahan dari kata *uff* pada QS. Al-Isra: 23. Kata 'ah' ini menjadi representasi dari batas minimal ungkapan yang dinilai menyakitkan. (Shihab, 2002a) Argumentasi yang dibangun adalah jika aspek terkecil dari ungkapan ketidaksenangan dilarang, maka segala bentuk yang melebihinya menjadi larangan secara mutlak sekalipun tidak tertulis. Posisi kata *uff* sebagai parameter atas sikap terhadap orang tua menjadi dorongan untuk mengatur ego dan emosi di segala kondisi.

Senada dengan penafsiran sebelumnya, penggunaan term *uff* kedua yang terletak pada QS. Al-Aḥqāf [46]: 17 kembali ditafsirkan sebagai bahasa oral. Oralitas yang digambarkan berbentuk ekspresi

ketidaksenangan dan penolakan anak kepada orang tua. Fokus ayat ini tidak pada keburukan yang tertuang dalam kata *uff*, melainkan aksi progresif untuk kehati-hatian terhadap potensi kata kasar dengan mengedepankan *qaulan karima* (perkataan yang mulia). Secara keseluruhan, kata *uff* yang dimaknai sebagai 'ah' terlihat pada aspek oralitas berbasis komunikasi yang mengarah pada bentuk kekesalan.

Terjemahan lain sebagai representasi ungkapan kata *uff* digunakan oleh Quraish Shihab dalam QS. *Al-Anbiyā'* [21]: 67. Berbeda dengan kedua ayat sebelumnya, ayat ini dibangun atas konteks dialektika antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya. (Shihab, 2002b) Pada ayat ini, kata *uff* diterjemahkan dengan ungkapan 'cis' sebagai ungkapan kemarahan, kejengkelan, dan kejenuhan terhadap praktik kesyirikan para kaumnya. Quraish Shihab menambahkan bahwa kata *uff* dikonsepkan dengan penggunaan bunyi *tanwīn* (*uffin*) yang menjadi isyarat kekesalan yang luar biasa dari penutur. Penggunaan kata ini menunjukkan basis kata *uff* adalah bahasa suara dengan penekanan yang menunjukkan sebuah emosional psikologis.

Al-Baidhawi dalam tafsirnya, *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* memposisikan kata *uff* dalam cakupan yang universal. Sifat ini menegaskan pada aspek kejengkelan sebagai ekspresi yang universal dan tidak terikat konteks. Penggunaan kata ini tidak dibatasi pada dialektika yang dibangun antara orang tua dan anak saja, melainkan berbagai konteks dapat diterapkan pelerangan aplikasinya. (Al-Baidhawi, 2008) Hal yang mendasar adalah kata *uff* merupakan respon emosional manusiawi terhadap keadaan yang tidak diinginkan. Universalisasi kata *uff* yang dilakukan al-Baidhawi berimplikasi pada pemaknaan sebagai ungkapan yang merepresenasikan ketidaksenangan secara umum.

Generalisasi yang dilakukan al-Baidhawi tertera pada saat menafsirkan kata *uff* yang terletak pada QS. *Al-Anbiyā'* [21]: 67. Ayat ini melibatkan Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang tidak ada keterkaitan antara orang tua dan anak. Kata ini digunakan Ibrahim sebagai bentuk kekesalan yang luar biasa terhadap praktik kesyirikan yang dilakukan kaumnya berupa penyembahan berhala. (Al-Baidhawi, 2008) Penerapan ini erat sekali pada aspek kelisanan yang membawa makna tersendiri. Makna yang dibawa pada konteks ini adalah kekesalan dan ancaman terhadap praktik penyembahan. Konteks ini membawa motivasi al-Baidhawi untuk menggeneralisasi cakupan makna kata *uff* dari eksklusifitas konteks dialektika orang tua dan anak.

Fakhrudin al-Razi melalui karyanya, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ġaib* memiliki signifikansi terhadap pemaknaan kata *uff*. Al-Razi menempatkan pemahaman progresif dengan *fahm al-Mukhālafah* sebagai basisnya. Berdasarkan pendekatan ini, al-Razi memandang bahwa larangan penggunaan kata *uff* yang tercantum pada QS. Al-Isra: 23 dan QS. *Al-Aḥqāf* [46]: 17 berarti perintah untuk menghormati secara lisan maupun sikap. (Al-Razi, 1981) Al-Razi memandang penafsiran yang hanya berkutat pada larangan berimplikasi pada tindakan pasif. Fokus utama pada keduanya adalah dorongan interaksi yang berlandaskan moralitas terhadap segala aspek.

Kemudian al-Razi mengutip pandangan dari Zamachshari dalam *Tafsīr al-Kasysyāf* dalam menafsirkan QS. *Al-Anbiyā'* [21]: 67 yang menyatakan bahwa kata *uff* merupakan ekspresi instan yang merepresentasikan puncak kekesalan penutur. Ekspresi ini secara terbuka disampaikan oleh Nabi Ibrahim terhadap keteguhan kaumnya dalam menyembah berhala. Menurutnya, kata *uff* adalah suara yang jika diucapkan, diketahui bahwa penutur sedang dalam keadaan kesal dan jengkel. Hal ini menunjukkan aspek kedalaman kata *uff* tercantum pada kelisanan yang direpresentasikan melalui suara. (Al-Razi, 1981)

Reduksi Makna Kata Uff dalam Penerjemahan Indonesia pada Quran Kemenag

Transisi dari transmisi oral ke bentuk literat atau tulisan memiliki potensi reduksi makna yang signifikan. Sebagaimana uraian Walter J. Ong dalam bukunya, *Orality and Literacy* yang menyatakan oralitas sangat lekat dengan konteks, intonasi, dan sisi material penutur yang menjembatani hubungan dialektis antara penutur dan pendengar. Modernitas telah mengubah pandangan dasar bahwa sesungguhnya bentuk dasar bahasa adalah oral. Tradisi literat mengalami dekontekstualisasi dengan mereduksi dan membekukan makna yang hidup menjadi objek statis di ruang tulisan. (Ong, 2003)

Penerapan kata *uff* sebagai bagian ayat dalam Al-Qur'an telah mengalami reduksi makna yang signifikan. Sebagaimana yang ditegaskan al-Baidhawi bahwa kata *uff* merupakan bahasa suara memiliki dimensi emosional psikologis. Dimensi tersebut tidak tertangkap pada teks yang tertulis pada korpus Al-Qur'an maupun tafsir, sehingga ada pembekuan makna utama. Sistem penulisan teks tidak dapat membawa aspek ekspresi, napas, dan tekanan suara dari kata *uff*. Hal ini membawa problematika tersendiri dalam memandang kedalaman maknanya.

Problematika kedua terdapat pada konteks penerjemahan kata *uff* dalam Bahasa Indonesia yang otoritatif, yaitu Al-Qur'an dan Terjemahan dari Lembaga Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Transmisi makna kata *uff* yang tereduksi dari oral ke tulisan, kemudian diharuskan untuk dialihbahasakan. Tugas alih bahasa tersebut menemukan tantangan yang tinggi karena mentransmisikan asal bahasa yang sifatnya oral. Kata *uff* tidak hanya diartikan sebatas tekstual saja, namun diharuskan dapat merepresentasikan emosional psikologis yang terkandung di dalamnya.

Berkaitan dengan reduksi makna dari kata *uff* ini dapat dipahami melalui konsep *Corporeal Sound Symbolism*. Konsep ini ditawarkan oleh Leanne Hinton yang tertuang dalam karyanya, *Sound Symbolism*. Hinton berpendapat bahwa klasifikasi suara korporal dapat secara langsung menjadi representasi kondisi fisik maupun emosional penutur. Suara tersebut mengakomodasi ungkapan yang tidak disengaja hingga pada bentuk intonasi ekspresif dan interjeksi. (Hinton dkk., 1994) Dalam konteks kata *uff* dalam Al-Qur'an, konsep ini memandang representasi material dan kejengkelan yang melibatkan kerja fisik penutur. Keterlibatan pemilihan nada penekanan, intonasi dan raut wajah menjadi krusial dalam memahami kata ini.

Pemilihan kata 'ah' sebagai terjemahan kata *uff* dapat dipahami sebagai representasi kesukaran dan kejengkelan yang termuat di dalamnya. Namun kata 'ah' dalam bingkai literal atau teks memiliki distansi yang jauh karena tidak dapat memuat nada bicara yang tersirat di balik teks. Sebagai pembaca, perbedaan nada baca terhadap ungkapan 'ah' berimplikasi mengubah total makna yang terkandung. Hal ini menunjukkan kebanyakan ungkapan tunggal tidak dapat merepresentasikan secara utuh dan tegas terhadap kompleksitas interjeksi korporal, salah satunya adalah ungkapan 'ah' sebagai terjemahan kata *uff*.

Pada aspek kebahasaan, kata 'ah' pada masing-masing nada bicara menyimpan hierarki ambiguitas yang dalam. Sebagai bagian suara korporal, kata 'ah', apabila dinilai pada masing-masing nada bicara dan sisi kesengajaan dapat memunculkan perbedaan makna. Kata 'ah' dapat mengacu pada gumaman keraguan, ekspresi ketidakyakinan, desahan kelelahan, ekspresi kesegaran saat minum, atau bahkan sekedar penyela bicara yang tidak membawa makna sama sekali. Ketidakpastian ini menghasilkan implikasi logis bahwa larangan menyakiti orang tua dan ancaman Ibrahim terhadap kaumnya menjadi belum memadai.

Konsep penerjemahan Quran Kemenag terhadap kata *uff* ditemukan juga pada karya Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbāh*. (Shihab, 2002a) Terdapat kesinambungan penggunaan interjeksi 'ah' yang diterapkan di Quran Kemenag dan *Tafsir al-Misbāh*. Meskipun tidak disebutkan secara langsung bahwa Al-Qur'an dan Terjemahannya 2019 mengadopsi konsep *Tafsir al-Misbāh*, terdapat dugaan kemungkinan karena Quraisy Shihab menduduki posisi strategis sebagai pakar di dalam tubuh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ). Oleh karena itu, keduanya memiliki konsep yang serupa dan terbelenggu pada ambiguitas penerjemahan kata *uff* dalam Al-Qur'an.

Problem reduksi makna pada penerjemahan kata *uff* dalam konteks Indonesia semakin konkrit dibuktikan ketika dilakukan komparasi terjemahan selain Indonesia, seperti terjemahan otoritatif di Jerman yang dilakukan oleh Max Henning dalam karyanya, *Der Koran* sebagai berikut (Kulieva, Pink, & Yakubovych, 2025).

"Und bestimmt hat dein Herr, daß ihr ihm allein dienet und daß ihr gegen eure Eltern gütig seid, sei es, daß der eine von ihnen oder beide bei dir ins Alter kommen. Drum sprich nicht zu ihnen: "Pfui!" und schilt sie nicht, sondern führe zu ihnen ehrfürchtige Rede." (al-Isra: 22). (Henning & Hofmann, 2012)

Dalam linguistik Jerman, ungkapan *Pfui!* Dikategorikan sebagai interjeksi khusus yang memiliki fungsi tetap untuk merepresentasikan ekspresi jijik dan muak. (Tounbama, Baginda, & Khoerudin, 2013) Pengaplikasian ungkapan yang dilakukan Henning dalam menerjemahkan kata *uff* ke bahasa

Jerman memberikan kesan ketegasan makna dibandingkan kata 'ah' yang ambigu dan multitafsir. Karakteristik interjeksi yang memiliki tipikal kelisanan secara khusus dapat dialihkan pada teks dengan menyertakan tanda seru sebagai penekanan. Hal ini lebih spesifik secara makna dari pada kata 'ah' meskipun tidak utuh secara emosional dalam mentransmisikan kedalaman maknanya.

Terjemahan Al-Qur'an lain memiliki konsep tersendiri, seperti Bahasa Urdu. Dalam mushaf Al-Qur'an yang dinamai *Minhāj al-Qur'ān* memilih untuk menuliskan ulang kata *uff* pada penerjemahannya tanpa transliterasi.

ور آپ کے رب نے حکم فرما دیا ہے کہ تم!؟ کے سوا کسی کی عبادت مت کرو اور والدین کے ساتھ حسن سلوک کیا کرو، اگر تم ہمارے سامنے دونوں میں سے کوئی ایک یا دونوں بڑھاپے کو پہنچ جائیں تو انہیں "اُف" بھی نہ کہنا اور انہیں جھڑکنا بھی نہ ہیں اور ان دونوں کے ساتھ بڑے ادب سے بات کیا کرو۔ (*Minhāj al-Qur'ān*, 2021)

Penulisan ulang kata *uff* pada penerjemahan Al-Qur'an bahasa Urdu mengindikasikan adanya kesadaran bahwa kata tersebut tidak memiliki padanan yang mewakili pada bahasa terkait. Penerapan ini menunjukkan penerjemahan yang berusaha mempertahankan medan makna yang dimiliki kata *uff* sebagai interjeksi. Namun, terdapat implikasi terhadap audiens yang tidak memahami bahasa Arab yang memungkinkan tidak dapat menjangkau maknanya. Di sisi lain, penerapan ini memberikan ruang pemaknaan yang padu terhadap audiens yang memiliki kemampuan dalam bahasa Arab dibandingkan dengan penerjemahan dengan interjeksi serupa seperti 'ah' yang lebih memberikan distorsi.

Problematika dalam penerjemahan kata *uff* pada Quran Kemenag dapat dihipunkan pada dua aspek, yaitu reduksi makna dan ambiguitas. Keduanya dapat menjadi problematika di tengah masyarakat mengingat terjemah adalah aspek praktis pemahaman Al-Qur'an. Oleh karena itu diperlukan upaya rekonstruksi untuk menawarkan penerjemahan baru yang lebih mampu menangkap substansi kata *uff*. Selain itu, terjemahan yang diharapkan adalah tidak hanya pada struktur leksikal saja, melainkan simbolisasi sebagai representasi dari puncak kekesalan dan penolakan batin yang konkrit dari kata tersebut.

Rekonstruksi Terjemah Kata Uff dalam Konteks Penerjemahan Indonesia

Berdasarkan problematika yang ditemukan pada terjemahan Indonesia pada kata *uff*, maka dibutuhkan rekonstruksi dengan menghadirkan terjemahan yang tidak ambigu. Upaya rekonstruksi terjemahan kata *uff* dalam konteks Indonesia dapat mengacu pada model generalisasi makna yang ditawarkan oleh M.A.S. Abdel Haleem dalam *The Qur'an (Oxford World's Classics)*. Generalisasi makna dapat meminimalisir kemungkinan ambiguitas. Hal ini dikarenakan beberapa tafsir dan makna dasar kata *uff* melandasi pada generalisir tujuan dari substansi kata tersebut.

"Your Lord has commanded that you should worship none but Him, and that you be kind to your parents. If either or both of them reach old age with you, say no word that shows impatience with them, and do not be harsh with them, but speak to them respectfully" (*The Night Journey/Al-Isrā'* [17]: 23). (Haleem, 2008)

Abdel Haleem tidak menerjemahkan kata *uff* dengan interjeksi suara tunggal yang spesifik, melainkan dengan frasa deskriptif: "say no word that shows impatience with them". Pendekatan ini secara rasional menghadirkan substansi larangan tersebut bukan pada bunyi 'ah' semata, melainkan pada segala bentuk komunikasi yang menjadi manifestasi substansi kata *uff*. Dengan mengalihkan fokus dari padanan kata ke padanan fungsi, makna kata *uff* menjadi lebih inklusif dan mampu mencakup berbagai spektrum perilaku lisan yang menyakitkan.

Rekonstruksi dengan model generalisasi ini menjadi solusi krusial atas problem reduksi makna yang selama ini dinormalisasi pada terjemahan interjeksi tunggal. Dalam konteks Indonesia, menerjemahkan kata *uff* sebagai "perkataan yang menunjukkan ketidaksabaran atau kejengkelan" memberikan kedalaman etis yang lebih kuat dibandingkan sekadar kata 'ah'. Generalisasi ini memungkinkan teks menjangkau berbagai ekspresi kontemporer yang mungkin tidak berbentuk suara

'ah', namun secara esensial menunjukkan sikap tidak sabar atau meremehkan. Hal ini sejalan dengan tujuan hermeneutis untuk menghidupkan pesan teks agar tidak terjebak dalam ruang hampa bahasa, melainkan hadir dalam realitas perilaku pembacanya. Melalui generalisasi, pesan Al-Qur'an tentang penghormatan kepada orang tua menjadi lebih aplikatif dan tidak mudah didebat secara harfiah.

Penelitian ini memberikan tawaran penerjemahan kata *uff* pada Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag berupa "perkataan kekesalan dan ketidaksabaran". Konsepsi penerjemahan general ini lebih mampu menampung segala dimensi pragmatis dan emosional yang terkandung dalam medan makna kata *uff* sebagaimana generalisasi model Abdel Haleem (Shah, 2010). Pendekatan ini memberikan ruang bagi audiens lokal khususnya, dalam memahami cakupan larangan perilaku dalam segala bentuk ekspresi kekesalan sebagai parameter untuk larangan yang melebihi dari sekedar bunyi tertentu. Tawaran penerjemahan ini berlaku pada ketiga ayat yang tercantum kata *uff*, sehingga menciptakan konsistensi redaksional.

Pendekatan generalisasi yang diterapkan pada penerjemahan kata *uff* memiliki keunggulan dibandingkan dengan penggunaan catatan kaki yang bersifat ekstensif atau sekedar menambahkan tanda seru. Penyisipan catatan kaki secara berlebihan menimbulkan distraksi audiens dalam mendalami bahasa Al-Qur'an, baik itu aspek lafaz maupun makna. Begitu juga konsep penerjemahan Al-Qur'an bahasa Jerman yang menyisipkan tanda seru di dalamnya. Meskipun penambahan tersebut difungsikan sebagai penekanan, hakikat problematika penerjemahan terletak pada aksesibilitas dan ambiguitas ungkapan 'ah' yang banyak melahirkan makna di luar koridor kata *uff*.

Penyeragaman berupa terjemahan kata *uff* yang general-deskriptif tersebut memberikan jalan keluar terhadap inkonsistensi pada Quran Kemenag. Terjemahan 'ah' dan 'celakalah' dipertemukan dalam satu titik temu sehingga menghasilkan parameter etika yang diinginkan dalam ketiga ayat tersebut. Selain itu, Model generalisasi penerjemahan terhadap kata *uff* juga memberikan aksesibilitas terhadap jangkauan audiens secara ruang dan waktu. Berdasarkan kelebihan tersebut, penerjemahan model ini dapat menjembatani ketersampaian pesan ilahi dengan mempertahankan sifat *i'jaz al-Qur'an* sebagai tantangannya (Burman, 2013).

Mengadopsi semangat terjemahan Abdel Haleem ke dalam bahasa Indonesia berarti merekonstruksi ayat tersebut menjadi perintah untuk tidak mengeluarkan "kata-kata yang menunjukkan rasa jengkel atau ketidaksabaran". Tawaran ini secara otomatis mengatasi ambiguitas interjeksi 'ah' yang sering kali dianggap remeh oleh penutur bahasa modern. Dengan rumusan baru ini, setiap bentuk komunikasi, baik verbal maupun simbolik yang menyiratkan rasa jemu terhadap orang tua menjadi terlarang secara eksplisit. Rekonstruksi ini mengubah cara pandang pembaca dari sekadar menghindari satu kata tertentu menjadi upaya menjaga kualitas kesabaran dalam berinteraksi. Dengan demikian, terjemahan fungsional ini mampu menghadirkan kembali beban emosional dari teks asli ke dalam kesadaran moral masyarakat Indonesia saat ini.

Secara hermeneutis, rekonstruksi makna kata *uff* menjadi pesan ketidaksabaran dan kekesalan menciptakan jembatan yang kokoh antara teks klasik dan etika komunikasi modern. Fokus pada aspek "ketidaksabaran" membuat larangan ini menjadi sangat dinamis, di mana kejengkelan tidak hanya diukur dari apa yang diucapkan, tetapi dari dorongan psikologis yang melatarbelakanginya. Hal ini sesuai dengan prinsip *appropriation* Paul Ricoeur, di mana pembaca masa kini mampu "memiliki" makna tersebut dan menerapkannya dalam kompleksitas relasi sosial yang tidak lagi terbatas pada komunikasi lisan. Akhirnya, tawaran terjemahan baru ini tidak hanya memperbaiki aspek linguistik, tetapi juga memperkuat misi teologis teks Al-Qur'an sebagai panduan perilaku yang melintasi batas waktu dan budaya.

3. Simpulan

Penelitian ini secara eksplisit menjawab dua tujuan utama yang diajukan di awal riset. Pertama, terkait identifikasi ambiguitas makna dibalik penerjemahan kata *uff*. Penerjemahan kata *uff* dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama 2019 mengalami ketidakpastian fungsi akibat transisi dari oralitas ke bentuk literasi statis. Sintesis hasil menunjukkan bahwa inkonsistensi antara penggunaan interjeksi 'ah' pada QS. *Al-Isrā'* [17]: 23 dan *Al-Aḥqāf* [46]: 17 dengan vonis 'celakalah' pada

QS. *Al-Anbiyā'* [21]: 67 bukan sekadar masalah pilihan redaksi, melainkan kegagalan teks otoritatif dalam menjaga *uff* sebagai satu kesatuan parameter etika terendah. Penggunaan 'ah' yang ambigu mereduksi beban emosional asli teks, sehingga larangan tersebut berisiko dianggap remeh oleh pembaca modern yang memiliki persepsi beragam terhadap nada bicara interjeksi tersebut.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan generalisasi model M.A.S. Abdel Haleem merupakan solusi paling efektif untuk menghadirkan kembali dimensi korporal suara ke dalam struktur bahasa sasaran. Dengan menerjemahkan *uff* secara konsisten sebagai ungkapan ketidaksabaran atau kekesalan, ambiguitas interjeksi tunggal berhasil diatasi dan digantikan dengan parameter moral yang lebih tegas dan aplikatif. Melalui tahap *appropriation* dalam hermeneutika Ricoeur, makna rekonstruktif ini memungkinkan pembaca untuk memiliki pesan Al-Qur'an sebagai panduan perilaku yang dinamis, di mana kejengkelan tidak lagi hanya diukur dari bunyi yang keluar, tetapi dari dorongan psikologis yang melatarbelakanginya.

Meskipun model rekonstruksi ini telah dirumuskan, penelitian selanjutnya perlu dilakukan secara lebih operasional untuk menguji efektivitasnya di tingkat akar rumput. Penulis menyarankan dilakukannya survei persepsi publik menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam atau kuantitatif untuk membandingkan tingkat pemahaman responden terhadap diksi 'ah' dibandingkan dengan 'ungkapan ketidaksabaran. Selain itu, diperlukan kolaborasi interdisipliner yang melibatkan ahli tafsir untuk validasi teologis, pakar linguistik kognitif untuk menganalisis pemrosesan makna di otak pembaca, serta ahli teknologi informasi untuk mengintegrasikan model terjemahan fungsional ini ke dalam *platform* Al-Qur'an digital agar lebih responsif terhadap kompleksitas komunikasi lisan kontemporer.

Conflicts of Interest: The author declares no conflict of interest.

References

- Al-Ashfahani, R. (2004). *Al-Mufradāt fī Ġarīb Al-Qur'ān*. Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyyah.
- Al-Baidhawī, N. (2008). *Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi.
- Al-Razi, F. (1981). *Al-Tafsīr Mafātīḥ Al-Ġaib*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Baqi, M. F. A. (1988). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān*. Kairo: Dar Al-Hadis.
- Burman, T. E. (2013). *The Vernacular Qur'an: Translation And The Rise Of Persian Exegesis*. By Travis Zadeh. Qur'anic Studies Series, 7. New York: Oxford University Press In Association With The Institute Of Ismaili Studies, 2012. Pp. 674+Xxi. £65.00. *Journal Of Qur'anic Studies*, 15(2), 165–169. <https://doi.org/10.3366/Jqs.2013.0105>
- Duraid, A. B. M. Bin Al-Ḥasan Bin. (2020). *Jamharat Al-Luḡah*. Beirut: Dar Al-Kutb Al-Islamiyyah. Diambil Dari <http://archive.org/details/jamharathullughah>
- Faizin, H. (2021). Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI. *Suhuf*, 14(2), 283–311. <https://doi.org/10.22548/Shf.V14i2.669>
- Faris, H. A. I. (1979). *Mu'jam Maqāyīs Al-Luḡah*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Fatichuddin, M. (2023). *Konsiderasi Ilmu Nahu Dalam Penerjemahan Al-Qur'an: Uji Sahih Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Edisi 2019* (Masters, Institut Ptiq Jakarta). Institut Ptiq Jakarta. Diambil Dari <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1209/>
- Haleem, M. A. S. A. (2008). *The Qur'an (Oxford World's Classics)*. Oup Oxford.
- Hanafi, M. M. (2011). Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer. *Suhuf*, 4(2), 169–195. <https://doi.org/10.22548/Shf.V4i2.53>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Sleman: Pt Kanisius.
- Henning, M., & Hofmann, M. W. (2012). *Der Koran: Das Heilige Buch Des Islam* (4. Aufl). München: Diederichs.
- Hinton, L., Nichols, J., & Ohala, J. J. (1994). *Sound Symbolism*. Inggris: Cambridge University Press.
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Tafakur.
- Kulieva, E., Pink, J., & Yakubovych, M. (2025). *Qur'an Translations In The Eastern Bloc And Beyond*. Freiburg: Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/Obp.0444>
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI. (2019). *Al Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lpmq. Diambil Dari <http://archive.org/details/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019>

- Maisya, A., & Rohman, N. (2021). Pentashihan Al-Qur'an Digital Di Indonesia: Peran, Legitimasi Dan Otoritas Lpmq. *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy*, 2(1), 25–42. <https://doi.org/10.22515/Ajipp.V2i1.3725>
- Minhaj-Ul-Quran. (2021). *Quran Shareef With Urdu Translation*. Diambil Dari <http://archive.org/details/Quran-Shareef-With-Urdu-Translation>
- Munawwir, A. W. (2002). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap Surabaya: Pustaka Progressif*, 2002. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Noor, A. (2021). Konsep Makna Uff Dalam Al-Quran: Penerapan Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Isra' Ayat 23. *Al-Irfani: Journal Of Al Qur'anic And Tafsir*, 2(1), 26–39. <https://doi.org/10.51700/Irfani.V2i1.217>
- Ong, W. J. (2003). *Orality And Literacy*. New York: Routledge.
- Ricœur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse And The Surplus Of Meaning*. Fort Worth : Texas Christian University Press. Diambil Dari <http://archive.org/details/Interpretationth0000ricu>
- Sahawneh, M. B., Al-Ali, M. N., & Dwairi, R. B. A. (2024). Opening Interactions Between Inquirers And Employees In Jordanian Public Utility Services. *Theory And Practice In Language Studies*, 14(9), 2911–2921. <https://doi.org/10.17507/Tpls.1409.26>
- Shah, M. S. (2010). A Critical Study Of Abdel Haleem's New Translation Of The Holy Qur'an. *Al Qalam*, 1, 1–15. Diambil Dari <https://islamhashtag.com/wp-content/uploads/2015/10/1.-Dr.-Muhammd-Sultan-Shah.Pdf>
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah Jilid 8*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syafi'i, A. N. (2021). The Concept Of The Meaning Of Uff In The Al-Qur'an: Application Of Roland Barthes' Semiotic Theory Of Al-Isra Verse 23. *Proceedings Of International Conference On Da'wa And Communication*, 3(1), 16–25. <https://doi.org/10.15642/Icondac.V3i1.454>
- Tamam, A. (2018). Model Penelitian Tafsir; Studi Karya Howard M. Federspiel: (Popular Indonesian Literature Of The Qur'an). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5, 125–138. <https://doi.org/10.58518/Madinah.V5i2.1275>
- Tounbama, S. S. R., Baginda, P., & Khoerudin, E. (2013). Analisis Bentuk Dan Fungsi Interjektion Dalam Teks Bahasa Jerman. *Allemania*, 3(2), 67–81. <https://doi.org/10.17509/Alm.V3i2.57496>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).